

## BAB II

### KAJIAN TEORIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Maksud Urgensi Manajemen Kurikulum Pendidikan Karakter

Urgensi kurikulum Pendidikan karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan manusia dimasa depan. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, berani mengalami proses panjang, serta menerjang arus badai yang bergelombang dan bahaya. Karakter yang kuat merupakan prasarat untuk menjadi seorang pemenang dalam medan kompetisi kuat seperti saat ini dan yang akan datang, yang terkenal dengan era kompetitif. Bagi seorang yang berkarakter lemah, tidak akan ada peluang untuk menjadi pemenang. Ia hanya menjadi pecundang dimasyarakat, teralienasi, dan termarginalkan dalam proses kompetisi yang ketat. Sebab ia mudah menyerah, tidak mempunyai prinsip pragmatis dan oportunistis. Oleh karena itu pendidikan karakter menjadi keniscayaan bagi bangsa ini untuk membangun mental pemenang bagi generasi bangsa dimasa yang akan datang. Mengingat fakta demoralisasi sudah sedemikian akut, pendidikan sekolah selama ini bisa dikatakan gagal pada aspek karakter. Sekolah terlalu terpesona dengan target-target akademis, dan melupakan pendidikan karakter. Realitas ini membuat kreatifitas, keberanian menghadapi resiko, kemandirian, dan ketahanan melalui berbagai ujian hidup menjadi rendah. Anak mudah frustrasi, menyerah, dan kehilangan semangat juang sampai titik darah penghabisan. (Asmanis, 2012)

Jenis kurikulum yang dipakai dalam kegiatan belajar mengajar (kurikulum proyek, terpusat, terpadu dan terikat) yang terpenting adalah dalam pelaksanaan dan keberhasilannya kurikulum tersebut disempurnakan atau dilengkapi dengan berbagai aktifitas walaupun hanya berperan sebagai pelengkap. Dalam pengertian, aktifitas diluar proses belajar mengajar formal harus ditetapkan juga secara tertulis, terutama jika proses belajar mengajar atau kurikulum menghendaki itu. Kurikulum dalam perspektif Islam ini juga

sebagaimana yang diutarakan oleh Al-Syaibani yang dikutip oleh Mujamil Qomar, mencatat ciri-ciri tersebut sebagaimana berikut:

- a. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan, kandungan, metode, alat dan tekniknya.
- b. Memiliki perhatian yang luas dan kandungan yang menyeluruh.
- c. Memiliki keseimbangan antara kandungan kurikulum dari segi ilmu dan seni, kemestian, pengalaman, dan kegiatan pengajaran yang beragam.
- d. Berkecenderungan pada seni halus, aktifitas pendidikan jasmani, latihan militer, pengetahuan teknik, latihan kejuruan, dan bahasa asing untuk perorangan maupun bagi mereka yang memiliki kesediaan, bakat dan keinginan.

(<http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/al-afkar/article/view/95/91>.

diakses pada tanggal 24 Januari 2021 pukul 21.00 WIB)

## 2. Pengertian Implementasi

Pengertian implementasi menurut Agustino berpendapat bahwa implementasi merupakan suatu proses yang sangat dinamis, yang mana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, yang pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran dari kebijakan itu sendiri.

Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah, “*Outsome thing into effect*” atau penerapan sesuatu yang memberikan efek. Implementasi juga dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) dalam bentuk pembelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Miller dan Seller (1985): bahwa “*in some case implementation has been identified with instruction*” lebih lanjut dijelaskan bahwa implementasi kurikulum merupakan suatu penerapan konsep ide program atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau berbagai kreativitas baru sehingga terjadinya perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.

Fullan (1991: 65-66) mendefinisikan suatu gagasan, program atau kumpulan kegiatan yang baru bagi orang-orang yang berusaha atau diharapkan untuk berubah. Dengan demikian, implementasi kurikulum adalah penerapan aau pelaksanaan program yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan

yang di sesuaikan terhadap situasi dan kondisi lapangan dan karakteristik peserta didik baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisik. (Wahyudin, 2019)

### 3. Manajemen Kurikulum Pendidikan Karakter

#### a. Manajemen Kurikulum

##### 1) Pengertian Kurikulum dan Manajemen Kurikulum

Kurikulum adalah program pembelajaran yang disediakan untuk membelajarkan siswa dalam sebuah lembaga pendidikan sehingga akan menghasilkan output sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itu perlu diadakannya manajemen kurikulum yang baik sehingga dapat menghasilkan output yang diharapkan. Banyak definisi kurikulum yang saling berbeda antara satu dan yang lainnya, disebabkan karena perbedaan landasan filsafat yang dianut oleh para penulis berbeda-beda, akan tetapi adanya kesamaan fungsi, yaitu bahwa kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. (Dakir, 2004)

Secara etimologis kata kurikulum diambil dari bahasa Yunani, *Curere*, berarti jarak yang harus di tempuh oleh para pelari dari mulai *start* sampai *finish*. (Sudjana, 2002) Pengertian inilah yang kemudian diterapkan dalam pendidikan. Dalam bahasa Arab, kurikulum sering disebut dengan istilah *al-manhaj*, berarti jalan yang terang yang dilalui manusia dalam bidang kehidupannya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ibn Mandzur dalam *Lisan al-Arab* menyebutkan kurikulum adalah “*al-Thariqoh al-Wadhah*”. (Al-Basyir, 1995) Maka dari pengertian tersebut, kurikulum jika dikaitkan dengan pendidikan, menurut Muhaimin, maka berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai. (Muhaimin, 2005)

Menurut UU No. 20 tahun 2003, pasal 1, ayat 19 mengatakan, bahwa :

“ Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”

Manajemen Kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan. (TIM DOSEN Administrasi Pendidikan Universitas, 2017)

#### 4. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter, terambil dari dua suku kata yang berbeda, yaitu pendidikan dan karakter. Kedua kata ini mempunyai makna sendiri-sendiri. Pendidikan lebih merujuk pada kata kerja, sedangkan karakter lebih pada sifatnya. Artinya, melalui proses pendidikan tersebut, diharapkan dapat dihasilkan sosok manusia yang memiliki sebuah karakter yang baik.

Menurut Binti Maunah dalam bukunya yang berjudul Landasan Pendidikan bahwa, “pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi” (Maunah, 2009).

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam pembentukan karakter. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ki Supriyoko sebagaimana yang dicatat oleh Masnur Muslich penulis buku yang berjudul Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, bahwa:

“Pendidikan adalah sarana strategis untuk meningkatkan kualitas manusia. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu, juga pernah dikatakan Dr.Martin Luther King, yakni; intelligence plus character... that is the goal of true education

(kecerdasan yang berkarakter... adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).” (Muslich, 2011)

Melihat definisi di atas pendidikan tidak dapat terlepas dari penanaman karakter. Karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan. Oleh karena itu, perlu dipahami pula apa itu sesungguhnya karakter.

Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral. (Suhartono, 2008)

Istilah karakter yang dalam bahasa Inggris character, berasal dari istilah Yunani, character dari kata charassein yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. (Hariyanto, 2012)

Maka, karakter seseorang merupakan sesuatu yang khas pada diri seseorang dan mendarah daging dalam dirinya. Menurut Fatchul Mu'in karakter memiliki ciri-ciri antara lain, karakter adalah siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu, karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan, karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua, karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain kepadamu, karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain, karakter tidak relatif. (Fatchul, 2011)

## 5. Ruang lingkup manajemen kurikulum pendidikan karakter

### a. Perencanaan pendidikan karakter

Perencanaan manajemen kurikulum merupakan bagian dari upaya perwujudan sebuah ide-ide tentang pengembangan kurikulum. Perencanaan memegang peranan penting terhadap optimalisasi hasil dari sebuah proses pengembangan kurikulum. Apabila perencanaannya baik maka baik pula hasilnya, dan sebaliknya apabila perencanaannya tidak baik maka tentu akan dihasilkan sebuah kurikulum yang tidak sistematis, tidak relevan, dan tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan masyarakat dan teknologi. (Wahyudin, 2019)

(Sudjana, 2002) menuliskan bahwa perencanaan pada hakikatnya adalah usaha sadar, terorganisir, dan terus-menerus yang dilakukan untuk memilih alternatif yang terbaik dari sejumlah alternatif tindakanyang ada untuk mencapai tujuan tertentu. (Hamalik, 2007) memberikan beberapa rumusan tentang perencanaan manajemen, yaitu : 1) manajemen merupakan suatu proses sosial yang merupakan proses kerjasama antara dua orang atau lebih secara formal; 2) manajemen dilaksanakan dengan bantuan sumber-sumber, yakni sumber manusia, sumber material, sumber biaya, dan sumber informasi; 3) manajemen dilaksanakan dengan metode kerja tertentu yang efisien dan efektif, dari segi tenaga, dana, waktu, dan sebagainya; 4) manajemen mengacu terhadap pencapaian tujuan tertentu yang telah ditentukan sebelumnya.

As-Sayyid Mahmud Hawari (dalam Jawahir Tanthawi, 1983), mendefinisikan perencanaan sebagai berikut :

التَّخْطِيطُ خِطْبَةُ الْعَمَلِ هِيَ فِي نَفْسِ الْوَقْتِ تَحْدِيدُ الْوَقْتِ وَالنَّتَائِجِ  
الْمَرْجُوءَةِ وَالطَّرِيقُ الَّذِي يَجِبُ أَنْ يُتَّبَعَ وَخُطُواتُ الْعَمَلِ وَطُرُقُ الْعَمَلِ.

Pernyataan ini secara ringkas dapat di artikan bahwa perencanaan sebuah kegiatan adalah penentuan waktu, hasil yang ingin diharapkan, cara-cara yang harus diikuti (dikerjakan), langkah-langkah pengerjaannya, serta bagaimana metode untuk melakukannya.

Pada Hakikatnya perencanaan adalah suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya) dan apa yang dilakukan (intensifikasi, eksistensifikasi, revisi, substitusi, kreasi, dan sebagainya). Rangkaian proses kegiatan itu dilaksanakan agar harapan tersebut dapat terwujud menjadi kenyataan di masa yang akan datang, yaitu dalam jangka waktu tertentu (1, 3, 5, 10,15,25, 40, atau 50 tahun) yang akan datang. (Udin Syaefudin Sa'ud, 2009)

Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang. Dalam menyukseskan pendidikan di sekolah, idealnya peserta didik dilibatkan dalam perencanaan, untuk mengidentifikasi jenis-jenis

karakter, menetapkan materi standar, mengembangkan indikator hasil belajar, dan melakukan penilaian. (Mulyasa, 2004)

b. Pelaksanaan manajemen kurikulum pendidikan karakter

Penyelenggaraan pendidikan karakter, pendidikan arah dan disa ketakwaan itu adalah tugas sekolah, bukan menjadi tugas guru pendidikan agama (Islam) saja. Karena tujuan pendidikan karakter, pendidikan baik dan ketakwaan tidak akan tercapai, jika hanya diserahkan kepada guru agama. Oleh karena itu, semua komponen sekolah, kepala sekolah guru, dan karyawan sekolah bahkan orang tua di rumah berkewajiban menanamkan nilai-nilai pendidikan agama itu kepada anak. Maka demikian, penyelenggaraan pendidikan karakter perlu dilaksanakan bersama-sama, oleh semua guru, termasuk guru umum. Yang dimaksud guru umum adalah guru-guru yang mengajar mata pelajaran umum, seperti guru biologi, guru matematika, guru pendidikan jasmani, guru ilmu pengetahuan sosial, guru ilmu pengetahuan alam dan guru-guru yang lainnya, yang bukan guru agama. Cara yang paling tepat bagi mereka – guru-guru umum- adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama (karakter) dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana dinyatakan dalam buku panduan pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh (nasional, 2011) bahwa yang dimaksud dengan pendidikan karakter secara terintegrasi dalam proses pembelajaran adalah, pengenalan nilai-nilai, memfasilitasi kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan penerapan perilaku.

(Tafsir, 2004) menyebutkan bahwa proses pengintegrasian pendidikan agama (karakter) dalam pembelajaran bisa dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya; (1) pengintegrasian materi pelajaran; (2) proses pengintegrasian; (3) pengintegrasian dalam memilih bahan ajar, dan (4) pengintegrasian dalam memilih media pembelajaran.

Pengintegrasian materi maksudnya adalah mengintegrasikan konsep atau ajaran agama (karakter) ke dalam materi (teori, konsep) yang sedang diajarkan. Misalnya guru matematika sedang mengajarkan tentang pertambahan dan pertambahan, maka nilai-nilai agama (karakter) yang disampaikan kepada siswa adalah nilai kejujuran, kebenaran, dan lain sebagainya. Atau misalnya guru IPA mengajarkan tentang kehidupan alam raya, maka nilai-nilai yang diajarkan adalah kepedulian, keindahan dan lain sebagainya. Pengintegrasian dalam proses pembelajaran bahwa guru perlu menanamkan nilai-nilai dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan teladan kepada peserta didik dengan nilai-nilai karakter tersebut. Pengintegrasian dalam memilih bahan ajar. Misalnya guru ilmu pengetahuan alam memilih materi-materi bahan belajar sehingga siswa dapat meneladaninya. Guru sejarah memilih materi sejarah yang memuat nilai-nilai, misalnya nilai perjuangan, keberanian, kegigihan, keuletan dan lain sebagainya.

Dalam memilih media pembelajaran, kita dapat mengintegrasikan nilai-nilai. Ketika guru memilih media pembelajaran tentang miniatur bangunan, guru lebih memilih memilih miniatur masjid dari memilih miniatur. Misalnya ketika guru mengajar mengajarkan tentang rumah. pertambahan satu masjid ditambah satu masjid jadi dua masjid. Dan ini akan lebih efektif mengenalkan masjid kepada para siswa. Tentu dilakukan dengan saja.

Menurut (nasional, 2011) dalam buku panduan pendidikan karakter di sekolah, dalam kurikulum pendidikan Nasional, ada dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu pendidikan Agama dan PKn. Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai. Pada panduan ini, integrasi pendidikan karakter pada mata-mata pelajaran selain pendidikan Agama dan PKn yang dimaksud lebih pada fasilitasi internalisasi nilai-nilai dalam tingkah laku melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pengenalan nilai-nilai sebagai pengetahuan melalui bahan-bahan ajar dapat dilakukan, tetapi bukan merupakan penekanan. Yang

ditekankan atau nilai adalah penginternalisasian nilai melalui kegiatan-kegiatan di dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai. (Wiyani, 2012). Pelaksanaan pendidikan berkarakter sebagai salah satu inovasi pembelajaran perlu diterapkan melalui berbagai strategi, khususnya di setiap tingkat kelas di sekolah. Melalui hal tersebut, diharapkan agar tujuan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan karakter dapat tercapai. Pembelajaran tersebut harus mencakup pembentukan bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, serta berorientasi ilmu dan teknologi, yang dijiwai oleh nilai iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. (Sriwilujeng, 2017)

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia yaitu bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

Tabel 2.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religious	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku dimana dalam mengerjakan sesuatu dilakukan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah dengan usaha yang optimal demi tercapainya tujuan

		yang diinginkan.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Suatu keadaan yang menunjukkan adanya kesadaran untuk menyerahkan kesetiaan tertinggi dari setiap pribadi kepada Negara/ bangsa.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat dan komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya cinta damai untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan yang maha Esa.
----	----------------	---

c. Evaluasi manajemen kurikulum Pendidikan Karakter

Pengertian Evaluasi Kurikulum Menurut (Hasan, 2008) evaluasi dan evaluasi merupakan karakteristik yang tidak terpisahkan. karakteristik itu adalah lahirnya berbagai definisi untuk suatu istilah teknis yang sama. Demikian pula dengan evaluasi yang diartikan oleh berbagai pihak dengan yang berbeda.

Menurut Morrison (Hamalik, 2007) evaluasi adalah pertimbangan berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipermudah. Dalam buku Kurikulum Sekolah, evaluasi dinyatakan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis, yang bertujuan membantu pendidik memahami dan menilai suatu kurikulum serta memperbaiki metode pendidikan. Evaluasi suatu kegiatan untuk mengetahui dan memutuskan apakah program yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan semula.

Adapun dalam buku *Curriculum Planning and Development*, dinyatakan bahwa evaluasi adalah proses untuk menilai pelaksanaan pelaksanaan suatu kurikulum yang di dalamnya terdapat tiga makna, yaitu: (1) Evaluasi tidak akan terjadi kecuali mengetahui tujuan yang akan dicapai. (2) Untuk mencapai tujuan tersebut harus diperiksa hal-hal yang telah dan sedang dilakukan; dan (3) Evaluasi harus mengambil kesimpulan berdasarkan kriteria tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa evaluasi lebih komprehensif di dalamnya meliputi pengukuran. Di samping itu, evaluasi pada dasarnya adalah suatu proses yang membuat keputusan tentang suatu nilai suatu objek. Keputusan tidak hanya didasarkan pada pengambilan hasil pengukuran, dapat pula diperoleh dari hasil pengamatan, baik yang didasarkan pada hasil pengukuran maupun

bukan pengukuran sehingga menghasilkan keputusan tentang suatu program atau kurikulum yang di evaluasi.

Evaluasi Pendidikan Karakter Pendidikan karakter sebagai suatu proses interaksi peserta didik dengan lingkungan pendidikan akan diketahui tingkat keberhasilannya apabila tidak mengevaluasi hasil. Apakah anak sudah memiliki karakter "jujur" atau belum, memerlukan suatu evaluasi. Jadi evaluasi untuk pendidikan karakter memiliki makna suatu proses untuk menilai kepemilikan suatu karakter oleh anak yang dilakukan secara terencana, sistematis, sistematis, dan terarah pada tujuan yang jelas.

Dalam konteks tertentu, kata "evaluasi" menjadi kata yang dikuatirkan oleh para guru, khususnya guru yang mengajar pada mata pelajaran yang di UN-kan. Evaluasi secara nasional yang saat ini dilakukan melalui proses "Ujian Nasional" memiliki dampak psikologis yang meresahkan bagi para guru, kepala sekolah, orang tua, dan juga anak yang bersangkutan. Dalam kajian bab ini, kami tidak akan mengulas secara khusus mengenai evaluasi dalam konteks pendidikan nasional, tetapi akan lebih fokus pada evaluasi dalam pembelajaran. Terkait dengan evaluasi, ada beberapa kata yang sering digunakan bergantian, tumpang tindih, bahkan jarang salah makna. Beberapa kata yang dimaksud adalah evaluasi, pengukuran (measurement), dan tes. Ketiga istilah ini memiliki kaitan yang erat, namun berbeda satu sama lain. Merupakan upaya untuk mengetahui suatu keadaan dengan menggunakan alat (instrumen) tertentu dan membandingkan hasilnya dengan standar tertentu untuk memperoleh kesimpulan. Kegiatan evaluasi memerlukan penggunaan informasi dari hasil pengukuran atau tes. Pengukuran adalah upaya untuk mengetahui keadaan/kondisi sesuatu. Dalam pengukuran tidak ada proses membandingkan hasil pengukuran dengan standar tertentu. Informasi hasil pengukuran belum memiliki makna yang mendalam, baru mendeskripsikan hasil dari suatu tes/instrumen. Sedangkan tes merupakan upaya untuk menggunakan suatu alat pada suatu objek, dalam hal ini peserta didik. Ketiga istilah tersebut memiliki makna yang berbeda dalam konteks pendidikan karakter.

Evaluasi untuk pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu, evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya perilaku membandingkan anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru dan/atau sekolah.

Proses membandingkan antara anak dengan indikator karakter yang dilakukan melalui suatu proses pengukuran. Proses pengukuran dapat dilakukan melalui tes tertentu atau tidak melalui tes (nontes).

- 1) Prinsip dan fungsi evaluasi manajemen kurikulum pendidikan karakter  
Prinsip-Prinsip Evaluasi Kurikulum Prinsip-prinsip evaluasi kurikulum meliputi beberapa hal sebagai berikut (Hamalik, 2008:255).
  - a) mencapai tujuan yang telah ditentukan secara spesifik. Tujuan-tujuan itu pula yang mengarahkan berbagai kegiatan dalam proses evaluasi evaluasi. Tujuan tertentu, artinya setiap program evaluasi kurikulum terarah dalam.
  - b) Bersifat objektif, dalam artian berpijak pada keadaan yang sebenarnya, bersumber pada data yang nyata dan akurat yang diperoleh melalui instrumen yang andal.
  - c) Bersifat komprehensif, mencakup semua dimensi atau aspek yang terdapat dalam ruang lingkup kurikulum. Seluruh komponen kurikulum harus mendapat perhatian dan pertimbangan secara saksama sebelum dilakukan keputusan.
  - d) Kooperatif dan bertanggung jawab dalam perencanaan. Pelaksanaan dan keberhasilan suatu evaluasi program merupakan suatu tanggung jawab bersama pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, seperti guru, kepala sekolah, penilik, orang tua, bahkan siswa itu sendiri, di samping tanggung jawab utama lembaga penelitian dan pengembangan.
  - e) Efisien, khususnya dalam penggunaan waktu, biaya, tenaga dan peralatan yang menjadi penunjang. Oleh karena itu, harus dilakukan evaluasi lebih tinggi, atau paling tidak seimbang dengan materi yang digunakan.

f) Berkesinambungan, hal ini diminta diminta dari dalam dan luar sistem sekolah, yang meminta perbaikan kurikulum. Untuk itu, peran guru dan kepala sekolah sangat penting, karena mereka paling mengetahui pelaksanaan, permasalahan, dan keberhasilan kurikulum.

Fungsi evaluasi pendidikan karakter. Hasil evaluasi tidak akan berdampak baik jika tidak difungsikan sebagaimana mestinya. Ada tiga hal penting yang menjadi fungsi evaluasi pendidikan karakter, yaitu: 1. bekerja untuk mengidentifikasi dan mengembangkan sistem pengajaran (instructional) yang didesain oleh guru; 2. bekerja untuk menjadi alat kendali dalam konteks manajemen sekolah; dan 3. bekerja untuk menjadi bahan pembinaan lebih lanjut (remedial, pendalaman, atau perluasan) bagi guru kepada peserta didik.

## 2) Tujuan evaluasi manajemen kurikulum pendidikan karakter

Tujuan evaluasi adalah menyempurnakan kurikulum dengan cara mengungkapkan proses pelaksanaan kurikulum yang telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi kurikulum yang dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator Kinerja adalah efektivitas, efisiensi, relevansi, program. Sementara itu menurut Ibrahim (2006) evaluasi kurikulum untuk keperluan sebagai berikut.

- a) Program Perbaikan Di sini evaluasi kurikulum lebih merupakan kebutuhan yang datang dari sistem itu sendiri karena evaluasi itu dilihat sebagai faktor yang mendukung pencapaiannya hasil pengembangan yang optimal dari sistem yang bersangkutan.
- b) Pertanggungjawaban kepada Berbagai Pihak Setelah pengembangan kurikulum dilakukan, perlu adanya semacam pertanggungjawaban dari pihak pengembang kurikulum untuk berbagai pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud oleh pihak yang mensponsori pengembangan kurikulum tersebut atau pihak yang menjadi konsumen pengembangan kurikulum tersebut. Dengan kata lain, pihak-pihak tersebut mencakup pemerintah, masyarakat, orang tua, pelaksana pendidikan, dan pihak-pihak lain yang ikut mensponsori pengembangan kurikulum.

c) Tindak Lanjut Pengembangan pengembangan kurikulum dapat berupa jawaban atas dua kemungkinan. Pertama apakah kurikulum baru tersebut akan atau tidak akan disebarluaskan ke dalam sistem yang ada? Kedua, dalam kondisi yang bagaimana dan cara yang bagaimana kurikulum baru tersebut akan disebarluaskan ke dalam sistem yang ada.

Tujuan evaluasi pendidikan karakter. Evaluasi pendidikan karakter yang ditujukan untuk: 1. mengetahui kemajuan hasil belajar dalam bentuk kepemilikan sejumlah indikator tertentu pada anak dalam kurun waktu tertentu; 2. mengetahui kekurangan dan kelebihan desain pembelajaran yang dibuat oleh guru; dan 3. mengetahui tingkat efektivitas proses pembelajaran yang dialami oleh anak, baik pada seting kelas, sekolah, maupun rumah.

Penilaian pendidikan karakter lebih dititik beratkan kepada keberhasilan penerimaan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penilaian dapat berbentuk penilaian sikap dan perilaku, baik individu maupun kelompok. Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter ditingkat satuan pendidikan dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. (nasional, 2011)

## **B. Hasil Penelitian yang relevan**

Untuk memperoleh gambaran tentang posisi penelitian ini, diperlukan penelitian-penelitian lain yang dijadikan sebagai bahan perbandingan dan acuan untuk kajian pustaka penelitian yang relevan dengan judul *Implementasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Karakter di Madrasah Tsanawiyah Nadlatul Ulama (MTs NU) Putra 2 Buntet Pesantren Cirebon* Adapun kajian pustaka yang relevan dengan judul skripsi penulis diantaranya adalah:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Warsito dan Samino dalam Jurnalnya yang berjudul *Implementasi Kurikulum Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas Iii SD Ta'mirul Islam* dalam Jurnalnya bahwa : (1) Perencanaan pendidikan karakter peserta didik dilakukan dengan penyusunan kurikulum dan pengelolaannya baik pengelolaan dalam kelas maupun pengelolaan diluar kelas atau lingkungan sekolah. (2) Pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik

- dengan keteladanan dan pembiasaan. (3) Evaluasi pendidikan karakter peserta didik dilaksanakan dengan skala sikap, pengamatan, kerjasama dengan orang tua peserta didik dan kunjungan ke rumah (*Home Visit*). (Warsito dan Samino Jurnal Profesi Pendidikan Dasar, Vol. 1, No. 2, Desember 2014 Implementasi Kurikulum Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas III SD Ta'mirul Islam Surakarta)
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Badrul Ummam dalam skripsinya yang berjudul *Manajemen Kurikulum Pendidikan Karakter di SMK Raudlotul Mubtadiin Balekambang Nalumsari Jepara* dalam skripsinya bahwa (1) Pada tahap perencanaan, sekolah atau guru melakukan Multiple Intelligences Research (MIR) yang berguna untuk mengetahui tingkat kecenderungan kecerdasan siswa dan gaya belajar siswa. Siswa dengan empat kecerdasan tertinggi akan dimasukkan dalam satu rombongan belajar. Hal ini dimaksudkan agar guru lebih mudah dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai. Dan peserta didik yang tidak masuk dalam standar SMK Raudlotul Mubtadiin mereka di masukkan dalam kelas persiapan selama 40 hari untuk di perkenalkan dengan nilai-nilai karakter yang di terapkan di SMK Raudlotul Mubtadiin Balekambang. (2) Tahap pengorganisasian kurikulum SMK Raudlotul Mubtadiin Balekambang dilaksanakan oleh secara keseluruhan warga sekolah mulai dari pengasuh pesantren, kepala sekolah, waka kurikulum, guru-guru. (Badrul Ummam, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Karakter Di SMK Raudlotul Mubtadiin Balekambang Nalumsari Jepara*. Skripsi, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang )
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Arief dan Rusman dalam Jurnal LPMP DKI Jakarta–Kemdikbud dan Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul *Manajemen Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar Negeri Ujung Menteng 01 Pagi Jakarta* dalam Jurnalnya bahwa :(1) perencanaan pendidikan karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri Ujung Menteng 01 Pagi Jakarta dilakukan melalui 3 proses. Pertama, menentukan tujuan pendidikan karakter. Kedua, menyusun program atau kegiatan- kegiatan madrasah. Ketiga, mengintegrasikan nilai- nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran, kegiatan- kegiatan yang diprogramkan dan kegiatan ekstrakurikuler ; (2) pengorganisasian pendidikan karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri Ujung

Menteng 01 Pagi Jakarta dilaksanakan berdasarkan dari SK Kepala Sekolah, yaitu dengan menentukan kegiatan, jadwal pelaksanaan, dan penanggung jawab kegiatan atau program; (3) pelaksanaan pendidikan karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri Ujung Menteng 01 Pagi Jakarta direalisasikan melalui 2 proses. Pertama, pengamalan (kegiatan harian, mingguan, bulanan, incidenta; kegiatan pembelajaran; program madrasah; dan kegiatan ekstrakurikuler). Kedua, metode pelaksanaan (pembiasaan, keteladanan, spontanitas, pengkondisian, dan *reward and punishment*); (4) evaluasi pendidikan karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri Ujung Menteng 01 Pagi Jakarta melalui evaluasi tertulis (buku jurnal, catatan penskoran, raport) dan evaluasi non tulis (pengamatan perilaku siswa); (5) hambatannya adalah terbatasnya kontrol dari madrasah setelah siswa pulang sekolah, pengaruh media, kurangnya kepedulian beberapa guru, keberagaman karakter siswa dan beberapa siswa yang susah diatur, serta lingkungan tempat tinggal siswa yang kurang baik; (6) sedangkan faktor pendukungnya adalah dukungan pemerintah, sumberdaya manusia (SDM), sarana dan prasarana lengkap, kegiatan yang sudah terprogram, rasa kekeluargaan yang tinggi, dan dukungan dari semua warga sekolah, dari orang tua/ wali murid, dan masyarakat sekitar. (Mohamad Arif dan Rusman JURNAL PENELITIAN ILMU PENDIDIKAN Volume 12, Nomor 1, Maret 2019 LPMP DKI Jakarta–Kemdikbud dan Universitas Pendidikan Indonesia MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER PADA SEKOLAH DASAR NEGERI UJUNG MENTENG 01 PAGI)

Dari Jurnal dan Skripsi diatas maka penelitian penulis akan fokus bagaimana Implementasi manajemen kurikulum pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama (MTs NU) Putra 2 dilaksanakan, bagaimana perencanaanya, pengorganisasian-nya, evaluasinya. Sehingga Manajemen Kurikulum Pendidikan Karakter berjalan Sesuai dengan Sekolah tersebut dan Kurikulum.

### **C. Kerangka Berfikir**

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang menyeluruh agar orang-orang memahami, peduli dan berperilaku sesuai dengan nilai- nilai etika dasar, dengan demikian, objek dari pendidikan karakter adalah nilai. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam manajemen pendidikan karakter dapat merubah siswa ke arah yang lebih

baik, misalnya dalam berpenampilan/berpakaian, baik dalam bertutur kata, perilaku yang baik. Pada kurikulum 2013 yang sekarang pendidikan karakter mulai diterapkan di sekolah-sekolah agar siswa bisa berkelakuan lebih baik, sehingga dapat memberikan tanggapan dengan adanya mata pelajaran yang mengandung pendidikan karakter. Adanya pembelajaran pendidikan karakter diharapkan mampu merubah perilaku siswa agar mempunyai karakter yang baik agar dapat dijadikan panutan oleh peserta didik yang lain dan masyarakat.

Manajemen kurikulum merupakan salah satu pengelolaan yang menunjang kualitas pengembangan peserta didik di sekolah. Dalam pelaksanaannya manajemen kurikulum bukan hanya mengelolah masalah administrasi siswa saja, akan tetapi menjadi salah satu tujuan peserta didik dalam mengembangkan minat dan bakatnya dalam suatu pengembangan pada karakter seorang siswa. Manajemen kurikulum yang bertujuan untuk meningkatkan karakter yang berpendidik dan prestasi organisasi siswa sebagai wadah pengembangan siswa itu sendiri dapat berjalan secara efektif itu dapat dipengaruhi oleh bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan dari sekolah tersebut.

### 1. Perencanaan

Menurut Banghart dan Trull sebagaimana yang dikutip oleh Sarbini dan Lina (2011) mengemukakan bahwa perencanaan merupakan awal dari semua proses yang rasional dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan yang dapat mengatasi berbagai macam permasalahan. Sehingga perencanaan dalam manajemen kesiswaan ini sangat perlu dilakukan sebagai patokan dalam melaksanakan kegiatan.

### 2. Pelaksanaan

Penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan yang disesuaikan terhadap situasi dan kondisi lapangan dan karakteristik peserta didik baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisik.

### 3. Evaluasi

Evaluasi pada hakikatnya merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. (Rusman, 2009). Dalam konteks kurikulum, evaluasi kurikulum didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan membandingkan realisasi

masukannya (input), proses, keluaran (output), dan hasil (outcome) terhadap rencana dan standar kurikulum. Evaluasi kurikulum berfungsi untuk menilai keberhasilan pelaksanaan dari suatu kurikulum yang diterapkan pada pendidikan. Evaluasi kurikulum bertujuan untuk menilai efisiensi, efektivitas, manfaat, dampak, dan keberlanjutan dari suatu kurikulum. Tujuan evaluasi kurikulum adalah mengukur pencapaian kurikulum, yaitu sejauh mana kurikulum dapat dilaksanakan. (Triwiyanto, 2015). Oleh sebab itu peran manajemen keasiswaan yang tidak kalah pentingnya adalah melakukan pengawasan atau pengendalian untuk memastikan bahwa pelaksanaan pekerjaan tersebut berlangsung sesuai dengan rencana pencapaian tujuan organisasi.

Dengan adanya perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang baik, tidak menutup kemungkinan jika pembentukan pendidikan karakter itu akan terus berkembang dengan adanya sistem manajemen yang akurat dan sesuai dengan sasarannya. Kemudian meningkatkan manajemen kurikulum pendidikan karakter siswa di sekolah itu dapat dilihat dari kegiatan belajar dan ekstrakurikuler..

Alur kerangka berfikir pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Pada gambar diatas menjelaskan bahwa Manajemen Kurikulum bagaimana Perencanaannya, pelaksanaannya, dan evaluasinya sehingga menghasilkan

pendidikan karakter sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Manajemen kurikulum Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melanda di perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/ madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/ madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/ madrasah tersebut dimata masyarakat luas. (Mulyasa, 2004). Keberhasilan pendidikan karakter tidak akan dapat diukur jika subyek yang mengukur adalah pribadi lain diluar individu, sebab kondisi struktural antropologis mereka tidak memungkinkan menilai penghayatan moral yang dilakukan oleh orang lain. Penilaian pendidikan karakter berkaitan erat dengan adanya unsur pemahaman, motivasi, kehendak dan praksis dari individu. Pendidikan karakter menjadi semakin bertumbuh ketika motivasi dalam diri individu menjadi pendorong semangat bagi pelaku moralnya dalam kebersamaan dengan orang lain. (Koesoema, 2007)

